



## DEVELOPMENT OF COOPERATIVE LEARNING MODELS MORALS BASED IN CURRICULUM 2013

Neny Suharni Sofyan

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia  
[neny1976@yahoo.com](mailto:neny1976@yahoo.com)

## PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS AKHLAK DALAM KURIKULUM 2013

### ARTICLE INFO

**Submitted:**  
3 Februari 2019  
3<sup>th</sup> February 2019

**Accepted:**  
12 Februari 2020  
12<sup>th</sup> February 2020

**Published:**  
29 Februari 2020  
29<sup>th</sup> February 2020

### ABSTRACT

**Abstract:** This research is a research on the development of moral-based cooperative learning models in the application of the 2013 curriculum in elementary schools. The purpose of this study was to determine the level of validity and feasibility of the developed model. This research is a research and development (R&D and R&D) at SDN Dumai City. This development is carried out on the moral-based cooperative learning model in the application of the 2013 Curriculum at SDN Dumai City. The results showed the Graphic Design indicator got a validation score of 79.00 in the good category, the language effect received a validation score of 78.00 in the good category, and the content content effect received a validation value of 83.00 in the good category. While the results of the implementation, the results showed in SDN 002 Big Chart the results of the first trial got a score of 78 with a percentage of 46.33%, after the second trial the results of the study increased to 101 with a percentage of 59.83%, and again increased in the third trial to 134 with a percentage of 79.33%. While the implementation in SDN 004 Bagan the first tryout got a score of 61 with a percentage of 48.4% and increased in the second trial to 80 with a percentage of 63.4%, while in the third trial again increased to 91 with a percentage of 72%. From the results of the study it can be concluded that the development of a moral-based cooperative learning model in the implementation of 2013 curriculum produced a valid and reliable moral-based cooperative manual (KBA) and was able to increase student interaction and learning outcomes.

**Keywords:** development, cooperative models, morals, 2013 curriculum

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model pembelajaran kooperatif berbasis akhlak dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kevalidan dan keterlaksanaan model yang dikembangkan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Research and Development R&D) di SDN Kota Dumai. Pengembangan ini dilakukan pada model Pembelajaran kooperatif berbasis akhlak dalam penerapan Kurikulum 2013 di SDN Kota Dumai. Hasil penelitian menunjukkan pada indikator Disain Grafis mendapat nilai validasi 79.00 kategori baik, pada aspek bahasa mendapat nilai validasi sebesar 78.00 kategori baik, dan aspek konten isi mendapat nilai validasi sebesar 83.00 kategori baik. Sedangkan pada hasil implementasi, hasil penelitian menunjukkan pada SDN 002 Bagan Besar hasil uji coba pertama mendapat nilai 78 dengan persentase 46.33%, setelah dilakukan uji coba kedua hasil penelitian meningkat menjadi 101 dengan persentase 59.83%, dan kembali meningkat pada uji coba ke tiga menjadi 134 dengan persentase sebesar 79.33%. Sedangkan implementasi di SDN 004 Bagan Besar ujicoba pertama mendapat nilai sebesar 61 dengan persentase sebesar 48.4% dan meningkat pada uji coba kedua menjadi 80 dengan persentase sebesar 63.4%, sedangkan pada uji coba ketiga kembali meningkat menjadi 91 dengan persentase sebesar 72%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran kooperatif berbasis akhlak dalam penerapan kurikulum 2013 menghasilkan buku panduan kooperatif berbasis akhlak (KBA) yang valid dan reliabel serta mampu meningkatkan interaksi dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** pengembangan, model kooperatif, akhlak, kurikulum 2013

### CITATION

Sofyan, N.S. (2020). Development Of Cooperative Learning Models Morlas Based In Curriculum 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9 (1), 126-137. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i1.7872>.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sosialisasi melalui intraksi insani menuju manusia yang berbudaya dan beragama (Nasution, 2015). Dalam konteks ini ada usaha mengubah tingkah laku individu baik rohani dan jasmani dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya untuk membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan (Al-Saibany dkk, 1979) menyebutnya sebagai aktualisasi sifat-sifat Allah yang sudah ada dalam diri manusia. Realitas sosial-budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat merupakan bahan dasar dalam kajian penyusunan, pengembangan dan perubahan kurikulum pendidikan.

Namun, perubahan kurikulum disinyalir menjadi salah satu alasan munculnya berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan (Faris, 2015). Kurikulum yang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 19 didefinisikan sebagai “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Perubahan kurikulum nasional berdasarkan sejarahnya semenjak awal kemerdekaan Indonesia sampai 72 tahun kemerdekaan Indonesia, kurikulum pendidikan nasional telah berubah beberapa kali. Tahun 1947 istilah yang digunakan adalah kurikulum *leer plan* (rencana pembelajaran). Kurikulum ini mengutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat, materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan jasmani. Tahun 1952 muncul kurikulum rencana pelajaran terurai yang mulai merinci setiap mata pelajaran. Masa orde baru, kurikulum selalu mengalami perubahan hampir tiap dekade seperti kurikulum 1968, 1975, 1984 dan terakhir kurikulum 1994. Pascareformasi (Mei 1998) muncul kurikulum baru bernama KBK tahun 2004 yang kemudian berkembang menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006 serta yang terakhir adalah kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari

KBK dan disiapkan untuk generasi emas tahun 2045 (Suparlan, 2012).

Kurikulum 2013 merupakan implementasi amanat dari Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 36 ayat (2) dan (3), “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, disusun dengan memperhatikan: 1) peningkatan iman dan takwa; 2) peningkatan akhlak mulia; 3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; 4) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 5) dinamika perkembangan global; dan 6) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan” (UU Sindiknas, No 20/2003). Dan Kurikulum 2013 mengimplementasikan PP No. 32 tahun 2013 tentang Perubahan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No. 13 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Maka perkembangan Kurikulum 2013 didasari oleh institusi berupa Undang-Undang Sisdiknas dan PP tentang Standar Nasional Pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan di atas kedudukan Kurikulum 2013 sebagai kelanjutan dan penyempurna Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki warna yang berbeda yaitu Kurikulum 2013 lebih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu, sesuai dengan amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Konsep tersebut menyeimbangkan antara *hardskill* dan *softskill* dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

Menurut regulasinya, Kurikulum 2013 dirancang untuk mendorong peserta didik agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi/mengamati, bertanya, menalar, dan

mengomunikasikan. Melalui pendekatan itu diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Namun, beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum. Hal itu menyebabkan hasil pembelajaran berbagai mata pelajaran selama ini pada umumnya didapati masih kurang memuaskan. Pembelajaran yang hanya sekedar berorientasi kepada ranah kognitif semata, kurang mengembangkan aspek imtak, intelektual, emosional, sosial, dan budaya.

Kebanyakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru. Biasanya guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk berceramah. Sebaliknya, kurang memberdayakan siswa agar aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru lebih mendominasi atau menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran yang selama ini terjadi pada umumnya lebih bersifat individual dan kompetitif. Akhirnya, jawaban siswa yang relatif kurang berkualitas cenderung dianggap sebagai kemampuan yang maksimal dalam pembelajaran tersebut.

Pembelajaran secara individual dan kompetitif bukanlah pembelajaran yang tepat pada zaman sekarang, disebabkan beberapa faktor: 1) pengetahuan sekedar ditransfer dari guru kepada siswa; 2) siswa pada umumnya bersifat pasif; 3) guru menjadi satu-satunya sumber yang utama; 4) proses dan hasil belajar ditekankan pada kemajuan individu dan bersifat kompetitif; 5) di dalam kelas guru merupakan satu-satunya orang yang mengajar; 6) suasana kelas cenderung sepi, pasif, dan terisolasi, dan; 7) guru menjadi orang yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Terkait dengan hal itu, Slavin (1994) juga menengarai bahwa belajar individual dan kompetitif memiliki beberapa kelemahan, yaitu: 1) kompetisi siswa kadang tidak sehat. Sebagai contoh seorang siswa menjawab pertanyaan guru, siswa yang lain berharap agar jawaban tersebut

salah; 2) siswa yang berkemampuan rendah akan kurang termotivasi; 3) siswa berkemampuan sedang akan sulit untuk sukses dan semakin tertinggal; dan 4) dapat membuat frustrasi siswa lainnya. Makadari itu dalam mengatasi masalah yang dihadapi tersebut, maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran model kooperatif memiliki beberapa kelebihan, di antaranya: 1) ilmu dapat diperoleh secara bersama-sama dalam kelompok; 2) setiap anggota kelompok belajar secara aktif; 3) guru bisa lebih aktif dengan peran sebagai model, sumber, konsultan, dan fasilitator; 4) proses dan hasil pembelajaran ditekankan pada kerja sama dan kebersamaan; 5) setiap siswa berperan sebagai pengajar; 6) situasi pembelajaran menyenangkan, dan; 7) setiap siswa bertanggung jawab terhadap kemajuan belajarnya sendiri dan kemajuan kelompoknya.

Keunggulan lainnya dari Pembelajaran model kooperatif antaralain: 1) Siswa akan memiliki tanggung jawab secara individual terhadap kemajuan belajarnya dan kemajuan kelompok. 2) Anggota kelompoknya akan bersifat heterogen, yakni terdiri atas berbagai ras, etnis, agama, kemampuan, dan jenis kelamin. 3) Ketua kelompoknya dapat berganti sesuai dengan kesepakatan kelompok, anggota kelompok saling memberi tanggapan. 4) Pembelajaran dalam kelompok lebih berorientasi kepada proses. 5) Guru berperan aktif mengarahkan siswa untuk menciptakan kelancaran proses untuk belajar keterampilan. 6) Selain itu yang teramat penting adalah siswa bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan mengalami secara langsung proses kerja sama dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif memiliki lima variasi model yaitu, *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Think Pair Share*, *Numbered Heads Together*. Didalam penelitian ini peneliti khusus membahas Tipe STAD. Menurut Lee (2002) ada lima prinsip dasar dalam Pembelajaran Kooperatif Learning yaitu: (1) Saling Ketergantungan Positif, (2) Tanggung jawab Perseorangan, (3) Tatap Muka, (4) Komunikasi Antar Anggota, (5) Evaluasi Proses Kelompok. Pembelajaran

Kooperatif dilaksanakan melalui 6 langkah seperti yang terlihat pada Tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Fase Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa dalam belajar.
Fase 2. Menyajikan informasi	guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individuol dan kelompok

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran koperatif yang dikembangkan oleh Slavin ini sangat baik dikembangkan dalam proses pembelajaran K 13, hanya saja yang lebih menarik dalam pelaksanaan model koperatif ini dimana terdapat interaksi dan komunikasi antar anggota kelompok yang berbeda tingkat kompetensi Seperti yang disebutkan Andriyani (2017) dalam tulisannya mengatakan pelaksanaannya pembelajaran sering *terjadi* arogansi bagi anggota kelompok yang memiliki kompetensi yang tinggi terhadap anggota kelompok yang memiliki kompetensi yang sedang dan rendah dalam berkomunikasi didalam kelompok. Meskipun Model Slavin ini dianggap dapat mengatasi problem pendidikan yang sebelumnya bersifat individual kompetitif namun hal komunikasi terutama dalam perspektif islam belum kelihatan. Disinilah arti pentingnya

penelitian ini dalam mengembangkan model Pembelajaran Kooperatif Slavin menyempurnakannya dengan komunikasi islam (akhlakul karimah), sehingga apa yang diamanatkan oleh kurikulum 2013 yaitu untuk mengedepankan akhlak dapat terwujud dan menjadi kurikulum yang representatif dengan ummat Islam (Azra, 1994).

Dalam implemantasi kurikulum 2013, pendidikan akhlak dapat terintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada tiap bidang studi perlu dikembangkan, seperti bidang studi PAI maka dieksplitkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi

menyentuh internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu juga dengan model pembelajaran yang disuguhkan dalam kurikulum 2013 seyogyanya dapat mencerminkan akhlak yang mulia akan tetapi didalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan dan masih terdapat kekurangan disana sini .Untuk itu penulis merasa sangat penting untuk mengembangkan salah satu model didalam kurikulum 2013 untuk menyempurnakan penerapan Kurikulum 2013 sehingga sesuai dengan jiwa dari kurikulum 2013 itu adalah sikap (akhlak yang baik) dan kemudian menjadi nilai-nilai yang Islami yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim baik dalam

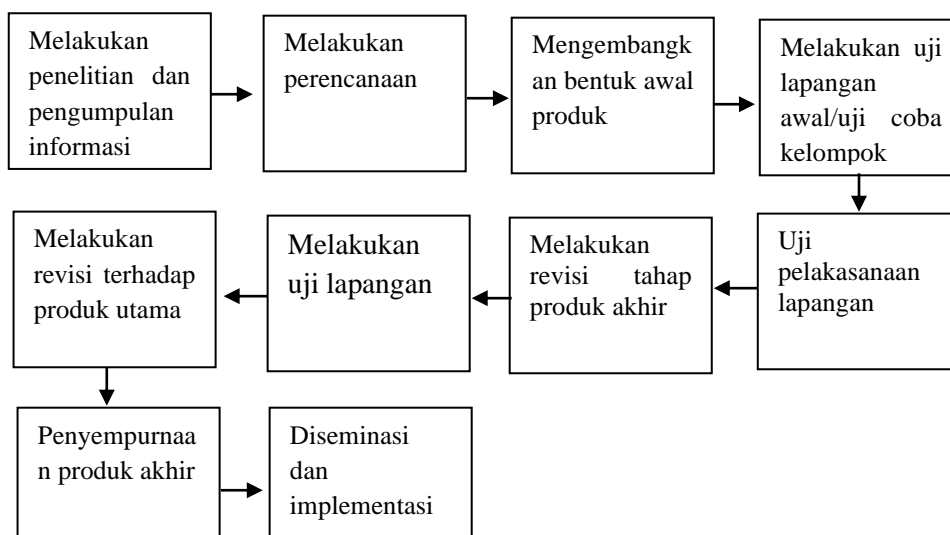
kehidupan pribadinya maupun kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya maka pendidikan Islam sangat penting untuk diberikan dengan cara yang benar melalui bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan di atas pengembangan kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam yang berbasis akhlak harus memenuhi standar pembelajaran yang mendukung terintegrasi visi, misi yang jelas, sehingga akan terwujud apa yang dicita-citakan implementasi kurikulum 2013 yang sesungguhnya

### METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pengembangan (Research and Development R&D) di SDN Kota Dumai. Pengembangan ini dilakukan pada model

Pembelajaran kooperatif berbasis akhlak dalam penerapan Kurikulum 2013 di SDN Kota Dumai. Adapun langkah-langkahnya dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 1. Langkah-langkah Pengembangan Model Kooperatif Berbasis Akhlak**

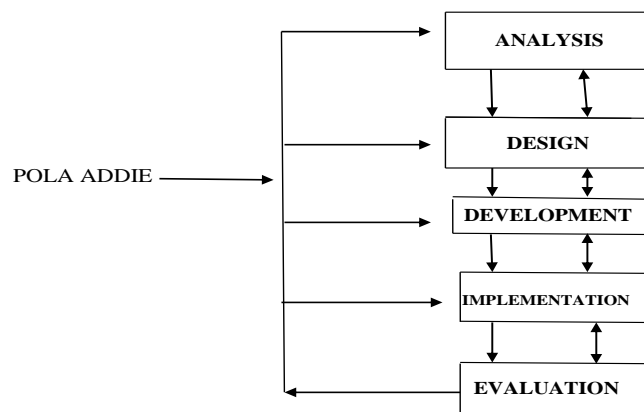
Prosedur pengembangan Model Pembelajaran kooperatif berbasis akhlak dalam penerapan Kurikulum 2013 di SDN Kota Dumai yang diadopsi dari Borg and Gall, dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap berikut: 1) Penelitian

Awal dan Pengumpulan Informasi; langkah pertama dalam pengembangan Model Pembelajaran kooperatif ini adalah dengan cara mengumpulkan informasi dan menganalisa penerapan model model pembelajaran kooperatif

selama ini. Apakah sudah maksimal atau belum terutama yang telah diterapkan di SDN Kota Dumai; 2) Desain dan Pengembangan Model; setelah dianalisa penerapan di SDN Kota Dumai, maka langkah selanjutnya adalah mengembangkan model dengan menyiapkan model awal yang melibatkan tim pakar dan praktisi pendidikan; 3) Uji Lapangan Terbatas; uji lapangan terbatas dilakukan di SDN 002 Bagan Besar dan SDN Binaan Khusus Kota Dumai sebagai pilot Projek I K 13 di Kota Dumai terhadap seluruh siswa, guru, dan kepala Sekolah, dalam rangka melihat hasil penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis akhlak; 4) Revisi Ke-1; setelah dilakukan uji coba Model Pembelajaran kooperatif berbasis akhlak di SDN Kota Dumai, selanjutnya dilakukan revisi terhadap draf model pembelajaran kooperatif berbasis akhlak, terkait dengan kekurangan yang ditemukan saat uji coba; 5) Uji Lapangan Luas; setelah draf model pembelajaran kooperatif berbasis akhlak direvisi, maka selanjutnya dilakukan kembali uji coba lebih luas pada 2 SDN di Kota Dumai melibatkan terhadap seluruh siswa, guru dan kepala sekolah; 6) Revisi Ke-2; setelah dilakukan uji coba tahap ke-2, maka kemudian dilakukan kembali revisi terhadap draf model pembelajaran kooperatif berbasis akhlak, terkait dengan kelemahan-kelemahan saat uji coba dengan meminta saran dan masukan dari ahli

termasuk Promotor dan Co. Promotor; 7) Uji Coba Tahap Ke-3; setelah draf model pembelajaran kooperatif berbasis akhlak dilakukan revisi tahap ke-2, maka selanjutnya dilakukan uji coba tahap ke-3 (akhir), dalam rangka memaksimalkan penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis akhlak di SDN Kota Dumai; 8) Model Akhir; setelah uji coba tahap ke-3, terhadap model pembelajaran kooperatif berbasis akhlak, maka diperoleh hasil dan respon yang positif dari pihak sekolah dalam hal ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan karyawan. Draf model pembelajaran kooperatif berbasis akhlak ini selanjutnya peneliti bawa ketim pakar, Tim Praktisi Pendidikan dan dikonsultasikan dengan Promotor serta Co. Promotor; 9) Diseminasi dan implementasi; model yang telah dikembangkan selanjutnya akan disosialisasikan melalui penerbitan buku, sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah negeri di kota Dumai pada khususnya dan secara nasional pada umumnya.

Prosedur pembuatan atau merancang model KBA guna meningkatkan intekasi komunikasi siswa dalam layanan bimbingan kelompok mengacu pada pola “ADDIE”, seperti yang terdapat dalam gambar di bawah ini:



**Gambar 2. Alur Pengembangan Pola ADDIE**

Pemilihan pola ADDIE di atas, didasarkan pada pertimbangan, bahwa pola tersebut selain

sesuai dengan tujuan penelitian juga memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pola

pengembangan lainnya. Kelebihan tersebut adalah: 1) Diagram pengembangan implementatif, mencerminkan keluwesan dan kedinamisan dalam memulai pengembangan; 2) Saling keterkaitan dan berkesinambungan antara unsur atau langkah pengembangan; 3) Setiap unsur model ada peluang untuk dievaluasi dan direvisi sebelum melanjutkan proses pengembangan unsur berikutnya; 4) Lebih praktis dan sistematis; 5) Langkah kerja lebih operasional.

Data yang akan dikumpulkan dan diperoleh dalam penelitian ini dapat dikelompokkan kepada: 1) Data Primer; Data primer merupakan data pokok, sebagaimana lazimnya penelitian kepustakaan maka data utamanya berupa tulisan, kata-kata, pendapat, pesan atau argumentasi dan ketentuan yang berasal dari orang/sumber utama atau pertama yang terkait dengan objek permasalahan yang dikaji. Data Primer adalah data utama yang diperoleh dari proses penelitian ini, antara lain bersumber dari data Model Pembelajaran kooperatif berbasis akhlak yang diterapkan selama ini di Sekolah, data hasil uji coba terhadap Model Pembelajaran kooperatif berbasis akhlak dan data sekaligus informasi yang diperoleh dari informan penelitian baik kepala Sekolah, wakil kepala dan guru; 2) Data Sekunder; Data Sekunder yaitu data

penunjang untuk melengkapi data primer pada penelitian ini. Data Sekunder pada penelitian ini diperoleh oleh dari literatur-literatur yang terkait dengan Model Pembelajaran kooperatif berbasis akhlak di SDN Kota Dumai.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Dokumentasi; Teknik dokumentasi dimasukan untuk mendapatkan data lapangan berupa dokumen tentang draf Model Pembelajaran kooperatif berbasis akhlak yang diterapkan di SDN Kota Dumai selama ini untuk menguatkan data-data dalam penelitian ini; 2) Uji Coba (Experimen); Data dalam penelitian ini juga diperoleh dari uji coba lapangan terkait dengan penerapan Model Pembelajaran kooperatif berbasis akhlak di SDN Kota Dumai. Uji lapangan tersebut dilakukan sebanyak 3 tahap di SDN Kota Dumai; 3) Wawancara; Untuk melengkapi data dokumentasi dan uji lapangan, maka dilakukan teknik wawancara dengan informan antara lain kepala Sekolah, wakil kepala, dan guru di SDN Kota Dumai; 4) Expert Review; Untuk menyempurnakan data lapangan berupa draf model pembelajaran kooperatif berbasis akhlak di SDN Kota Dumai tersebut, maka dilakukan *expert review* (revisi dan penyempurnaan oleh para ahli pendidikan serta tim praktisi pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai pengembangan pada model pembelajaran kooperatif berbasis akhlak dalam penerapan Kurikulum 2013 di SDN Kota Dumai dengan menggunakan model pengembangan *ADDIE*, maka deskripsi hasil penelitian dibagi menjadi 5 bagian, yaitu: tahap analisis, tahap desain, tahap pengembangan, tahap implementation, tahap evaluation. Adapun hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

### **1. Tahap Analisis Kebutuhan**

Analisis kebutuhan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menelaah lebih jauh tentang berbagai aspek yang dibutuhkan terkait penyusunan pengembangan model yang akan dilakukan. Sebelum menyusun bahan ajar tentunya harus dipahami terlebih dahulu cakupan materi

yang dibutuhkan dan konsep-konsep yang terkait di dalamnya serta tugas-tugas yang akan diberikan kepada siswa nantinya. Dalam hal ini pengembangan model akan di aplikasikan dalam buku panduan yang akan digunakan oleh siswa SD kelas IV dan VI yang berusia 10-12 tahun. Dengan demikian setiap guru diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan berbagai kompetensi yang ingin dicapai. Model pembelajaran kooperatif berbasis akhlak kelompok sebagai salah satu kegiatan guru kelas masih termasuk dalam konteks pembelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan salah satunya adalah meningkatkan interaksi komunikasi siswa. Model Pembelajaran kooperatif berbasis akhlak

yang didesain diharapkan dapat mencapai kompetensi tersebut.

Adapun langkah-langkah model yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Langkah-Langkah Pengembangan Model Pembelajaran

## 2. Tahap Desain

Tahap desain merupakan tahapan untuk merancang buku panduan kooperatif berbasis akhlak (KBA) serta komponen-komponen yang berkaitan dengan buku panduan tersebut. Desain tampilan buku panduan dan beberapa komponen yang telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran dan komentar dari para validator disajikan beserta penjelasannya sebagai berikut:

### a. Cover

Cover atau sampul merupakan salah satu unsur penting terhadap daya tarik siswa untuk belajar cover yang dirancang memiliki gambar yang menarik dan warna yang cerah sehingga dapat menimbulkan ketertarikan siswa untuk membacanya.

### b. Daftar isi

Buku Panduan ini juga dilengkapi dengan daftar isi yang disusun secara sistematis terhadap komponen-komponen yang ada pada buku panduan.

### c. Pendahuluan

Pendahuluan pada buku panduan sengaja penulis hantarkan pembaca kepada tujuan penulis melakukan penelitian ini, dan apa tujuan dari penelitian yang penulis lakukan ini.

### d. Alur Pelaksanaan

Alur pelaksanaan sangat penting bagi guru karena menjelaskan tahap-tahapan pelaksanaan yang nantinya akan menjadi panduan guru ketika

melaksanakan model kooperatif berbasis akhlak (KBA).

## 3. Hasil Tahap Pengembangan Disain (Development)

Pada tahap pengembangan disain (*development*) dilakukan beberapa kegiatan yaitu: (1) memvalidasi buku panduan yang sudah didesain, (2) melakukan FGD 1 yang membahas isi desain buku panduan dan berbagai persiapan berkenaan pelaksanaan langkah-langkah tersebut dan (3) pelatihan guru kelas agar dapat mengimplementasikan langkah-langkah tersebut dalam proses layanan.

### a. Validasi Buku Panduan

Buku panduan sebagai acuan guru kelas ketika melaksanakan KBA secara klasikal. Buku yang sudah didesain tersebut, divalidasi melalui pengisian instrumen validasi oleh pakar dan praktisi. Pakar yang dimaksud terdiri dari Tim Ahli dari UIN Susqa Pekanbaru, sedangkan praktisi terdiri dari Tim Dinas Pendidikan Kota Dumai.

Masing-masing validator diminta memberikan penilaian serta saran-saran perbaikan sesuai dengan aspek yang divalidasi yaitu konten atau isi, bahasa dan disain grafis. Hasil penilaian validator terhadap validitas buku panduan langkah-langkah KBA adalah baik, dilihat dari rata-rata, sebagaimana rekapitulasi dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tabulasi Rekap Uji Validasi Buku Model KBA



Aspek yang divalidasi	Jumlah Item Instrumen	Jumlah Validator	Rata-rata	Kategori
Disain Grafis	8	5	79.00	Baik
Bahasa	6	5	78.00	Baik
Konten/ Isi	12	5	83.00	Baik

### b. FGD

FGD dilakukan secara terbatas dengan mengikutsertakan guru yang menjadi responden penelitian. Materi *focus group discussion* (FGD) adalah " Akhlak Komunikasi Islam" yang sudah divalidasi oleh pakar. Awalnya pelaksanaan FGD pertama ini diperuntukkan bagi seluruh guru kelas yang mengajar di SDN Kota Dumai, akan tetapi setelah obseravasi awal yang telah penulis lakukan, ditemukan bahwa SDN 002 Bagan Besar Kota Dumai yang memenuhi kriteria menjadi responden penelitian.

Hasil FGD bersama guru kelas mengenai buku panduan KBA adalah sebagai berikut: 1) guru kelas mengusulkan contoh praktik model KBA dilampirkan dalam lampiran buku panduan, agar pembaca lebih mudah memahami; 2) guru kelas menyarankan agar di dalam buku panduan dijelaskan tahap- tahapan pelaksanaan KBA; 3) guru kelas menyarankan agar di dalam buku panduan dilampirkan foto- foto ketika proses pelaksanaan KBA.

Data hasil FGD pertama tersebut digunakan dalam melengkapi buku panduan KBA sebelum diimplementasikan.

### c. Pelatihan Guru

Strategi KBA selanjutnya dilatihkan kepada guru kelas untuk diimplementasikan di dalam kelas. Pelatihan dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai nara sumber dengan waktu 2 x 35 menit. Materi pelatihan tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan topik/ tema : 1. "Indahnya Kebersamaan", 2. Selamatkan Makhluk Hidup 3. *Makanan Sehat*". Kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Penguatan langkah

KBA; kegiatan ini berisi penekanan tentang bagaimana implementasi langkah-langkah strategi KBA agar dapat dilaksanakan oleh guru; 2) Praktik; praktik yang dimaksud dalam pelatihan ini adalah guru melakukan analisis *case study* terhadap contoh suasana pelaksanaan model KBA yang ada di buku panduan dan mencobakannya dengan simulasi. Tujuan praktik seperti ini adalah agar guru lebih memahami pelaksanaan KBA; 3) Persiapan implementasi; setelah dilatih, Guru diminta untuk memberikan masukan melalui diskusi tentang persiapan implementasinya. Hasil diskusi tersebut sebagai berikut: Guru mengusulkan adanya *reinforcement* atau penguatan bagi siswa yang memiliki interaksi komunikasi belum kondusif; dan guru meminta tips agar dapat menyikapi interaksi komunikasi siswa dan dapat mengkondisikan interaksi komunikasi siswa yang kondusif dalam setiap layanan. Tipsnya adalah guru membahas kondisi yang ada (terjadi) dengan siswa dan sehingga tidak terulang lagi. Selanjutnya dibahas rencana bentuk pelaksanaan atau implementasi dilaksanakan pada jam Pembelajaran yang telah disediakan sekolah dalam waktu sekali per dua minggu.

### 4. Hasil Tahap Implementation

Adapun deskripsi pelaksanaan Model KBA, dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Tahap persiapan

Tahap persiapan peneliti merencanakan waktu penelitian dengan pihak sekolah dan guru Kelas di SDN 002 Bagan Besar Kota Dumai dan SDN SDN 004 Bagan Besar. Peneliti juga mempersiapkan RPP, membuat lembar angket dan lembar observasi untuk aktivitas siswa dalam

implementasi model kooperatif berbasis akhlak (KBA).

**b. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan ini dilaksanakan sebanyak tiga kali kegiatan, guru memulai Proses pembelajaran dengan mengucapkan basmallah lalu mempersilahkan perwakilan siswa memimpin

do'a, guru kelas memberikan apersepsi dengan memberikan gambaran materi RPP tentang indahnya kebersamaan, menjelaskan tujuan materi pembelajaran, memotivasi siswa dengan materi-materi sebelumnya dan penerapan budaya baca. Rekapitulasi hasil dari penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Penerapan Model Koperatif Berbasis Akhlak (Integrasi Nilai-nilai Islami di SDN 002 Bagan Besar dan SDN 004 Bagan Besar)**

Nama Sekolah	Hasil Uji Coba I	Hasil Uji Coba II	Hasil Uji Coba III
	(1)	(2)	(3)
SDN 002 Bagan Besar	78	101	134
	46.33 %	59.83 %	79.33 %
SDN 004 Bagan Besar	61	80	91
	48.4%	63.4%	72 %

Sumber: hasil olahan data

Dari tabel 2 di atas dapat digambarkan bahwa aktivitas siswa di SDN 002 dan 004 Bagan besar ketika mengikuti Proses pembelajaran dengan model KBA pada uji coba pertama masih tergolong kurang hal ini terlihat dari hasil uji coba I mendapat persentase sebesar 46.33% dan 48.4% setelah dilakukan uji coba kedua aktivitas siswa

dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 59.8% untuk SDN 002 Bagan Besar dan 63.4% untuk aktivitas siswa SDN 004 Bagan Besar. Untuk uji coba ketiga, SDN 002 Bagan besar mendapat persentase aktivitas sebesar 79.3% dan SDN 004 Bagan Besar mendapat persentase aktivitas sebesar 72%.

**Pembahasan**

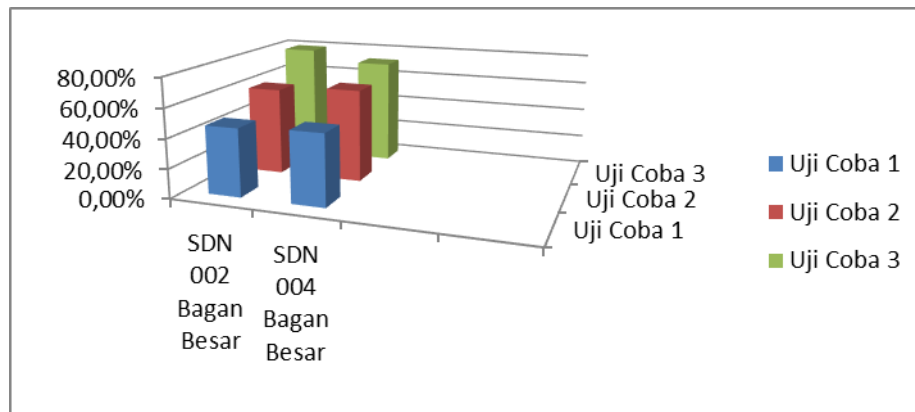
Buku panduan model KBA yang telah disusun dan divalidasi, harus dilatihkan terlebih dahulu pada guru kelas untuk dapat diimplementasikan. Proses pelatihan diberikan pada guru kelas yang menjadi responden penelitian. Implementasi model KBA lebih menarik bagi guru kelas dan siswa karena penggunaan metode secara bervariasi dan media yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan memotivasi siswa untuk berkomunikasi.

Penggunaan metode bervariasi dan media yang menarik dalam proses pembelajaran menurut Nizar & Ramayulis (2005) merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Karena metode dan media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Lebih lanjut

Ramayuli mengatakan media dapat mempercepat proses pembelajaran siswa karena dapat membuat pemahaman siswa lebih cepat pula.

Bagi guru kelas dampak positif yang paling penting dari implementasi model KBA ini adalah Interaksi Komunikasi Siswa telah berjalan dengan baik dan kesalahan-kesalahan interaksi antar siswa tidak terulang kembali. Sebaliknya siswa yang menjadi sasaran model KBA, merasakan bahwa model ini dapat menimbulkan keadaan emosional yang positif, penyesalan dan komitmen untuk tidak mengulangnya kembali kesalahan yang pernah dilakukan. Hal ini disebabkan adanya kesempatan dialog antara guru kelas dan siswa, serta adanya kesempatan siswa untuk muhasabah diri, mengambil pelajaran dari materi yang ditampilkan. Peningkatan interaksi

komunikasi siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan KBA dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Peningkatan Interaksi Komunikasi Siswa

Ternyata model KBA yang diimplementasikan guru kelas dapat mengembangkan *self regulation* atau pengendalian diri pada siswa. Penyesuaian diri yang normal memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) *Absence of excessive emotionality*, terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan atau kurang mampu mengontrol diri; 2) *Absence of psychological mekanisme*, terhindar dari mekanisme- mekanisme psikologi , seperti rasionalisasi, agresi, kompensasi dan lain sebagainya; 3) *Absence of the sense of personal frustration*, terhindar dari perasaan prustasi atau perasaan kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhannya; 4) *Rational deliberation and self-direction*, memiliki pertimbangan dan penghargaan diri yang rasional, yaitu mampu memecahkan masalah berdasarkan alternatif-alternatif yang telah dipertimbangkan secara matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil; 5) *Ability to learn*, mampu belajar, mampu mengembangkan kualitas dirinya, khususnya

yang berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah sehari-hari; 6)

*Utilization of past experience*, mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu , bercermin ke masa lalu baik yang berkaitan dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik; dan 7) *Realistic, objective attitude*, bersikap objektif dan realistis, mampu menerima kenyataan hidup yang dihadapi secara wajar, mampu menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, tidak didasari oleh prasangka buruk atau negative (Nurisan, 2005).

Sejalan dengan pendapat dalam penelitian Wijaya (2018), dan Demitra (2017) menyatakan siswa setuju terhadap model pembelajaran kooperatif. Model pengembangan kooperatif dalam pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian mengeluarkan pendapat, dan sesuai dengan karakter siswa dalam meningkatkan akhlak yang baik.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran kooperatif

berbasis akhlak dalam penerapan kurikulum 2013 menghasilkan buku panduan kooperatif berbasis akhlak (KBA) yang valid dan reliabel serta mampu

meningkatkan interaksi dan hasil belajar siswa.

Saran-saran yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagiguru kelas dan mapel Sekolah Dasar Negeri yang menjadi responden penelitian ini, diharapkan dapat mengimplementasikan model KBA dalam meningkatkan IKS dalam proses Pembelajaran. Model ini juga dapat dimodifikasi dan dikembangkan lebih lanjut dengan mempedomani buku panduan model KBA yang telah disediakan; 2) Kepada peneliti lain disarankan agar model KBA diuji efektifitasnya dalam lingkup yang lebih luas dalam bentuk

penelitian eksperimen. Hasil eksperimen tersebut diharapkan dapat mengembangkan implementasi model KBA untuk meningkatkan IKS dalam proses Pembelajaran Kooperatif di berbagai tingkat satuan pendidikan; 3) Bagi Kepala Sekolah SDN diharapkan dapat mensosialisasikan dan mendorong diimplementasikannya model KBA ini oleh GK untuk mensukseskan kurikulum sekolah yang berbasis Islam dan program sekolah yang ramah anak; 4) Bagi pengawas SDN, sebaiknya model ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk manajemen kelas pada saat Proses Pembelajaran diberikan GK.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, P.I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Pembelajaran Di SD. Discover the world's research.
- Azra, A. (1994). *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Logos.
- Al Faris. (2015). Kurikulum 2013 dalam perspektif filsafat pendidikan progressivisme. *Jurnal filsafat*, vol. 25, No.2 halaman 316-338. Agustus 2015 di akses pada 20 Mei 2019 pada <https://jurnal.ugm.ac.id>
- Al-Syaibany., Omar, M., & Al-Toumy (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Demitra., Sarjoko., & Uda, S.K. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Handep Untuk Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 19(1), 1-13.
- Lee (2002). Problem Based Learning in Science". Eric Digest
- Nasution, H. (2015). *Filsafat Islam*, Cetakan ke. II. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nizar, S., & Ramayulis. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Nurihsan, A.J. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Aditama.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar nasional pendidikan.
- Suparlan. (2012). *Tanya jawab pengembangan kurikulum & materi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, R.E (1994). *Educational Psychology Theory and Parctice*, Boston,USA: By Allyn and Bacon.
- Wijaya, H., & Arismunandar. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial. *JURNAL JAFFRAY*, 16(2), 175-196.